

# MENAKAR KAPASITAS PESANTREN DI KABUPATEN GOWA



**Triana Karyawati**

Fakultas Agama Islam – Universitas Islam Makassar e-mail: trianakryawati@yahoo.com

---

## ABSTRACT

---

*The research on mapping of pesantren capacity in Gowa Regency using qualitative method, there are three things that want to be inside the mapping, First, about the accessibility of pesantren geographically, Second, capacity of pesantren as mandated in Ministry of Religion regulation ie: (a) Kiyai or similar mentions; (b) santri; (3) Boarding school (pesantren); (4) Mosque; (5) The Study of Old Manuscript of Islam or Islamic Studies with muallimin pattern, while the third capacity is the ability of pesantren in doing empowerment for both santri and pesantren in institutional. The results of this mapping illustrate in general the accessibility of pesantren in Gowa Regency, the average is far from the capital of regency, while the fulfillment of the condition of the establishment of pesantren in general has not been fulfilled, empowerment in pesantren focused on agriculture and livestock is largely gone.*

---

**Keywords:**  
capacity, Islamic  
boarding school,  
Gowa Regency

---

## ABSTRAK

---

Penelitian tentang pemetaan kapasitas pesantren di Kabupaten Gowa menggunakan metode kualitatif, ada tiga hal yang ingin didalam dalam pemetaan tersebut, pertama tentang aksesibilitas pesantren secara geografis, kedua kapasitas pesantren sebagaimana yang diamanatkan dalam aturan Kementerian Agama yakni PMA Nomor 13 tahun 2014 dimana pesantren wajib memiliki (a) Kiyai atau sebutan lain sejenis; (b) santri; (c) Pondok atau asrama pesantren; (d) Masjid atau Mushollah; (e) Pengajian dan kajian kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin, sedangkan kapasitas yang ketiga adalah kemampuan pesantren dalam melakukan pemberdayaan baik untuk santri maupun pesantren secara kelembagaan. Hasil dari pemetaan ini menggambarkan secara umum bahwa jsecara aksesibilitas pesantren di Kabupaten Gowa rata-rata berada jauh dari ibukota Kabupaten, sedangkan pemenuhan syarat pendirian pesantren secara umum belum terpenuhi, pemberdayaan di pesantren terfokus pada pertanian dan peternakan sebagian besar sudah tidak berjalan.

---

**Kata Kunci:**  
Kapasitas,  
Pesantren di  
Kabupaten Gowa.;

## A. PENDAHULUAN

Pesantren termasuk Pendidikan keagamaan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007, tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan khususnya termaktub pada Bab III pasal 26 yakni Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Selanjutnya pada PMA nomor 13 tahun 2014 tersebut Bab III pasal 5 menyebutkan pesantren wajib memiliki (a) Kiyai atau sebutan lain sejenis; (b) santri; (c) Pondok atau asrama pesantren; (d) Masjid atau Mushollah; (e) Pengajian dan kajian kitab kuning atau *Dirasah Islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.

Walaupun pada kenyataannya untuk memenuhi standar yang diamanatkan oleh PMA di atas, terkadang masih belum sepenuhnya terpenuhi, diantaranya keterbatasan anggaran dan sumber daya yang dimiliki, disisi lain semangat untuk mengembangkan dan mendirikan pesantren terutama di daerah pedesaan tidak pernah surut, berawal dari Peraturan Menteri Agama di atas penelitian kapasitas pesantren ini dilakukan oleh Balitbang Agama Makassar.

Menyikapi hal tersebut maka ada dua hal penting yang menjadi fenomena perkembangan pesantren, pertama pemenuhan persyaratan pendirian pesantren sebagaimana aturan yang berlaku, kedua sistem pengelolaan lembaga pesantren terkait dengan pemenuhan dan pengembangan kapasitas sumber daya yang dimiliki.

Unsur utama dalam pengelolaan pesantren, meliputi kiyai/ustadz, santri, kitab, masjid/mushallah, pondok/asrama. Seiring dengan corak dan ragam pesantren, maka unsur lainnya seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium dan ruang kantor, penting keberadaannya di sebuah pesantren. Pengelolaan semua aspek di atas diperlukan kemampuan manajemen pengelola pesantren bersangkutan.

Walau pun demikian, ada beberapa kalangan yang beranggapan bahwa pesantren kurang mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Anggapan negatif terhadap eksistensi pesantren pun tidak sedikit, mulai dari pesantren dinilai tidak responsif terhadap perkembangan zaman, sulit menerima perubahan (pembaharuan), dengan tetap

mempertahankan pola pendidikannya yang tradisional.

Seakan-akan pesantren adalah institusi yang cenderung eksklusif dan isolatif dari kehidupan sosial umumnya. Bahkan lebih sinis lagi ada yang beranggapan bahwa pendidikan pesantren tergantung selera kiyai. Masih banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap pesantren. Hal ini muncul karena memang banyak orang tidak tahu dan tidak mengerti tentang pondok pesantren, sehingga mereka mempunyai penilaian yang berbeda.

Eksistensi Pesantren ternyata sampai hari ini, ditengah-tengah deru modernisasi masih tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitasnya sendiri. Pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren terutama respon terhadap perkembangan dan pragmatisme budaya, metode pembelajaran, kurikulum, evaluasi dan manajemen pesantren. (Azhari, 2014:65).

Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air ini. Pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban, bermunculan juga di kota-kota besar. Posisi demikian disebabkan oleh kemampuan pesantren menciptakan suatu sikap hidup universal yang merata, memelihara sub-kulturalnya sendiri serta cara pandang santri terhadap nilai sosial yang fleksibel.

Dengan kata lain, Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Atau dapat juga difahami Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam

yang tumbuh ditengah masyarakat dengan ciri, santri (murid) diasramakan dalam proses mencari dan mendalami ilmu agama dibawah asuhan dan bimbingan Kyai dan ustad yang berkharisma.

Makalah ini berdasarkan hasil penelitian pemetaan kapasitas pesantren yang di orientasikan pada tiga aspek pemetaan yaitu: pemetaan tentang persebaran pesantren, pemetaan tentang kapasitas pengelolaan substansi pesantren, dan upaya-upaya pengembangan pemberdayaan yang dilakukan.

Penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif deskriptif akan menginventarisir identitas pesantren, Pembina, dan statusnya. termasuk tipologi pesantren, kelembagaan, unsur-unsur pendidikan yang dibina, dukungan infrastruktur untuk mengaksesnya antara lain jalan menuju pesantren, transportasi, dan lain-lain. Informasi tentang aspek-aspek tersebut, data awal yang dihimpun di Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, ditindaklanjuti dengan observasi di lapangan sasaran utama adalah pesantren yang berada di Kabupaten Gowa

Penelusuran tentang kapasitas pesantren, dicermati pada aspek-aspek komponen utama pesantren sebagaimana yang diamanatkan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas Kyai, Santri, Kitab kuning, Pondok, dan Masjid/Musholla, disamping aspek-aspek lainnya seperti ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, kegiatan pemberdayaan dan kondisi lainnya.

Pencermatan terhadap aspek-aspek tersebut, di jabarkan dalam beberapa item, dituangkan dalam instrument penelitian pedoman observasi dan pedoman wawancara. Misalnya tentang kiyai, diidentifikasi kebenarannya di pesantren, kompetensinya, serta perannya di pesantren. Tentang santri, berkaitan jumlah, asal, latar belakang kehidupan sosialnya, pilihan pendidikan yang dijalani dan kebermukimannya di pesantren. Tentang kitab, menyangkut ketersediaan, pemilikan, pemanfaatan dan sumbernya. Kemudian pondok dan masjid/mushallah, berkaitan

keberadaannya, pemanfaatan, kualifikasi dan kondisinya, serta sumber pengadaannya.

Pemetaan kapasitas pesantren secara kualitatif melalui metode *mapping capacity*. Kondisi real pesantren akan digambarkan berdasarkan lokasi penelitian dengan menggunakan peta kapasitas, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambar peta dari kapasitas dari lembaga-lembaga (pesantren) dalam wilayah penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Gowa. Data penelitian terdiri atas dua macam, data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif tenaga pendidik berdasarkan kategori tertentu, jumlah sarana dan prasarana berdasarkan klasifikasi, dan jumlah siswa berdasarkan tingkat presentasi dan data pendukung yang lain. Sementara data kualitatif mencakup visi, misi, kurikulum, dan kondisi lingkungan pesantren dan data pendukung yang lain

Berdasarkan sumbernya data dibagi kepada data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dari pesantren yang menjadi sasaran penelitian. Tentunya yang dimaksudkan adalah Kyai satuan pendidikan, guru, staf, dan santri. Sementara data sekunder akan diperoleh dari instansi penyedia data terkait, Instrumen penelitian terdiri atas tiga yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan *cek list* digunakan untuk menjaring data kualitatif dan kuantitatif.

Melalui makalah inilah, minimal informasi awal dapat diketahui oleh masyarakat tentang kapasitas pesantren, kepentingan di Kementerian Agama mendapatkan gambaran umum sehingga langkah-langkah strategis untuk mengembangkan pesantren dapat dilakukan dengan melihat kondisi dan realitas kapasitas pesantren di Sulawesi selatan secara umum dan spesifik di Kabupaten Gowa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama, atau dalam pengertian lain pondok adalah

asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. (Dhofier,1994:18), Sedangkan istilah Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *Pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Ziemek, 1986:99)

Perkembangan pesantren dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang signifikan. Data tahun 1997 tercatat 4.195 pesantren, tahun 1981 menjadi 5.661, tahun 1985 tercatat 6.239 pesantren, dan tahun 2004-2005 mencapai 14.656 pesantren (Edukasi vol. 8 No. 1 2010 : 3879). Kemudian tahun 2007-2008 tercatat 21.521 (Puslitbang Penda 2010 : ix). di Sulawesi Selatan tahun 2013 tercatat 300 buah pesantren membina 31.365 santri (M. Sofyan BR, Laporan Penelitian, 2014:5)

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, pada pasal 2 point (c) menyebutkan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan mengembangkan perilaku akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawaddu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.

Perjalanan sejarah pesantren terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan modern. Dalam proses perubahan dan perkembangan tersebut, pesantren masih tetap eksis dan *survive* dengan *mainstream indigenous* (wajah keasliannya).

Bersandikan pada kaidah *ushuliyah* seperti itu, menempatkan posisi pesantren pada dua fungsi ganda, yaitu: sebagai pewarisan budaya (*agent of conservative*), dan sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Sistem pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang khas Indonesia, walaupun banyak juga dijumpai di negara lain, Awalnya pesantren bertujuan

utama untuk memperdalam ilmu agama seperti Al-Quran, Tafsir, Hadits, Fiqh dan Tata Bahasa Arab (*Nahwu Syaraf*), perkembangannya saat ini juga ilmu umum dan sains. (Sarkowi, 2011:25). Pentingnya dijaga prinsip dasar Filosofis yang telah mengakar dalam tradisi pesantren dan sistem pendidikan. (Buchory, 2011:61)

Menurut Zamakhsyari Dhafir, ada 2 kategori pesantren yaitu, pertama pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertimbangkan pengajaran kitab klasik (kitab kuning). Kedua, pesantren khalafi, yakni pesantren yang dalam kurikulumnya sudah memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dibinanya, atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhafir, 1994:41-42).Walaupun pesantren banyak mendirikan sekolah umum dan menyesuaikan sistem pendidikan umum namun tidak terkooptasi sepenuhnya dengan sistem pendidikan sekuler. (Rizal, 2011:112).

Kemudian lebih lanjut Menurut (Badan Litbang Agama dan Diklat, 2012:19), ada 3 kategori pondok pesantren yaitu pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren khalafiyah atau Ashriyah, dan pondok pesantren kombinasi

Abdurrahman Wahid berkesimpulan bahwa tradisi keilmuan di pesantren bersumber pada dua gelombang, *pertama*, gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam abad XIII M., bersamaan dengan awal mula masuknya Islam, dan *kedua*, gelombang kembalinya para ulama kawasan Nusantara yang menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya Makah. Dari sini, mulai-lah terjadi perubahan fungsi kultural pesantren: dari dominasi kaum tarekat (sufi) menuju dominasi kaum *syara'* (Arif, 2008:24)

Bahkan menurut Azyumardi Azra pada bagian pengantar buku Nurcholish Madjid (1998:xxiv) 'Bilik Bilik Pesantren', dengan penyesuaian akomodasi dan konsesi, pesantren mampu mengembangkan diri dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Bahkan

Pesantren membuktikan peranannya sebagai suatu institusi pendidikan Islam yang mapan, bermutu dan Mandiri (Zakariah, 2010:52).

Proses pembelajaran dipesantren terutama ‘Salafiyah’ secara turun temurun dari kiyai ke santri dan akan terus begitu, kompetensi dapat diukur dan kehidupan keseharian santri. (Sumardi, 2012:292), sementara Ilmu Keagamaan yang berkembang berdasarkan referensi utama yakni kitab kuning yang dikeleompokkan menjadi tiga bagian, Kitab Matu’, Syarah dan Hasyiyah. (Sayono, 2005:69).

Berkaitan dengan pemberdayaan pesantren yang menjadi bagian dari penelusuran kapasitas pesantren, Berkaitan dengan pengelompokan yang dilakukan oleh para ahli, Secara garis besar, model kelembagaan Ponpes dapat dikategorikan ke dalam dua kategori oleh Suhartini, (2005:237-240) dalam Halim (2005:235), sebagai berikut. Pertama dinamakan *Integrated Structural*, yakni semua unit atau bidang yang ada dalam pondok pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dengan pondok pesantren. Kedua di kenal dengan istilah *Integrated Non-Structural*, yakni unit atau bidang usaha yang dikembangkan Ponpes terpisah secara struktural organisatoris.

Untuk pemberdayaan pesantren, maka yang terpenting adalah motivasi internal pondok menjadi bagian yang penting untuk pengembangannya lebih lanjut. (Siswanto dkk, 2013). Dengan demikian semakin baik lingkungan sosial pesantren akan semakin tinggi motivasi santri untuk belajar termasuk pemberdayaannya. (Yuliani, 2013:62).

Upaya yang perlu dilakukan dalam rangka menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia setidaknya harus menggarap 4 (empat) unsur pokok, yaitu Rekonstruksi pendidikan pesantren, Manajemen Pesantren, Penguatan kultur pesantren dan Dukungan kebijakan Pemerintah. (Kholil, 2011:334)

Yang menjadi tantangan terbesar di Kabupaten Gowa adalah pemenuhan kiyai atau disitilahkan di Sulawesi Selatan yakni

*gurutta*, hal ini menjadi perhatian utama, karena di beberapa pesantren yang dikunjungi, hanya beberapa pesantren yang memiliki kiyai yang kharismatik.

Dalam lembaga pendidikan pesantren terdapat beberapa varian yang sangat penting dalam perjalanannya sebagai lembaga pendidikan, setidaknya terdapat lima varian yang penting dan terikat dalam pondok pesantren. Kelima varian tersebut meliputi Kyai (Ulama), pondok (asrama), masjid (mushola), santri dan proses pembelajaran dan pengkajian kitab-kitab klasik atau biasa dikenal dengan istilah Kitab Kuning.

Namun perlu dicermati bahwa seiring dengan perkembangan zaman, banyak pondok pesantren pada perkembangannya mendirikan lembaga pendidikan formal. Hal ini kemudian mau tidak mau menambah varian lain dalam menangani perjalanan pondok pesantren tersebut, bisa saja varian tambahannya adalah, manajemen, yayasan, sistem, pengurus, organisasi, tata tertib dan mungkin juga yang lainnya, yang tentunya tambahan varian dalam pondok pesantren disesuaikan dengan kebutuhannya.

Pandangan beberapa masyarakat secara umum bahkan kita saat ini tentu bertanya, mengapa hingga saat ini keberadaan pesantren di Indonesia tetap eksis di tengah kesederhanaan dan ketradisionalannya mengelola pendidikan keagamaan, tentu ada keunikan bahkan nilai-nilai yang dipertahankan agar tetap bertahan sampai saat ini, keunikan ini justru banyak diadopsi oleh sekolah-sekolah umum yang kemudian mereka istilahkan dengan *Boarding School*.

Dengan posisi dan kedudukan yang “khas” pondok pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centred development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value orientation*)

.Pemerintah pernah mengeluarkan PMA nomor 3 tahun 2012 tentang Pendidikan keagamaan Islam namun umurnya tidak lama, karena dicabut melalui

PMA nomor 9 tahun 2012, namun hasil koreksian tersebut kemudian diterbitkan kembali PMA nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Pesantren yang telah menjadi bagian dari edukasi mendorong perkembangan jangkaun corak dan ragamnya, sehingga tidak lagi berbasis pedesaan dan pengajian kitab semata, tetapi telah menyebar di berbagai wilayah dengan corak ragam yang bervariasi. Keragaman itu menjadi dasar dalam mentipologi pesantren. Realitas ini menjadi amatan dalam pemetaan pesantren.

Di beberapa daerah banyak yang meniru model *Integrated Non-Structural*, karena menganggap bahwa dengan model *Integrated Structural* di jaman ini, sebuah pesantren akan berjalan lambat, apalagi dengan perkembangan teknologi dan pola-pola penyelenggaraan pendidikan yang menuntut pengelolanya lebih progresif dan profesional.

Perkembangan saat ini, pesantren yang didirikan terutama yang berada dikota-kota besar sistem dan model yang dikembangkan tidak lagi seperti pesantren pada jaman dulu.

Memang katagori-kategori ini tidak mutlak dijalankan secara utuh dan kaku, mengingat pola pikir dan kemandirian pesantren pada masing-masing daerah dipengaruhi banyak hal, termasuk budaya dan tuntutan orang tua yang mempesantrenkan anaknya.

Dari segi keluaran (*output*) yang dihasilkan pesantren (Murtadho, 2014), mengelompokkan pesantren dalam 4 kategori yaitu: *Pertama* Pesantren yang hanya menghasilkan output santri yang berkepribadian soleh dan memahami ajaran-ajaran dasar agama, tapi belum tentu mampu membaca kitab kuning, *Kedua* Pesantren memiliki keahlian praktis lain atau keterampilan khusus, *Ketiga* pesantren yang mempunyai target output santri yang berkepribadian soleh dan mampu menguasai kitab-kitab klasik; keempat pesantren yang mempunyai target output santri yang berkepribadian soleh, mampu menguasai kitab klasik, mampu membaca kitab kuning secara mandiri, dan mempunyai keahlian

khusus tertentu, (M. Murtadho, wib.http://www.balitbag\_diklat. Kemenag.go.id. diakses Juni 2014).

Namun *output* yang dikelompokkan di atas bagi santri yang mondok dipesantren bukan menjadikannya tertutup dan kaku, di pesantren ilmu yang diterima dan dikembangkan oleh santri maupun ustadz sudah lebih terbuka.

## PEMBAHASAN

Kabupaten Gowa, bupatinya bernama H. Ichsan Yasin Limpo, SH. MH. berada pada bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 Kabupaten/Kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar. Luas wilayah Kabupaten Gowa adalag 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitive sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan.

Jumlah pondok Pesanter di Kabupaten Gowa sebanyak 30 pesantren, diantara pesantren tersebut ada yang sudah memenuhi syarat sebagaimana yang diamanatkan dalam PMA no.13 tahun 2014 namun hampir sebagian besar belum memenuhi persyaratan tersebut.

Sebagai agen pewarisan budaya (*agent of conservative*), maka melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma, serta adat-kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya, hal ini banyak kita jumpai pesantren yang berada di pegunungan dan lingkungan masyarakatnya sangat tradisional. Dengan cara ini, kebudayaan dapat dilestarikan, meskipun warga suatu masyarakat berganti-ganti,

sedangkan kebudayaan dan sistem sosialnya tetap berlaku.

Ada stikma yang menyatakan bahwa pesantren saat ini mengalami stagnan tanpa ada perkembangan yang berarti, menurut penulis bahwa anggapan itu ketika pesantren belum berbenah dan mengadakan pembaharuan. Sementara itu, sejalan dengan berputarnya waktu, anggapan itu merupakan anggapan yang kurang tepat. Kalau anggapan tersebut dipaksakan sebagai kekurangan pesantren, maka kelemahan itu bukan semata-mata kesalahan pesantren itu sendiri melainkan perhatian pemerintah terhadap pesantren masih setengah hati.

Ini dapat dilihat dari perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan formal dengan pendidikan pesantren, kenyataannya lembaga pendidikan pesantren dianggap sebagai anak tiri. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan suatu pendidikan tidak bisa menafikan unsur lain yang menopangnya yaitu pendanaan.

Pesantren yang jelas-jelas melaksanakan pendidikan secara komprehensif dan holistik untuk kepentingan mencerdaskan kehidupan bangsa, namun belum masuk hitungan dalam substansi pelayanan atau pembinaan yang tergambar dalam rendahnya alokasi anggaran dan bantuan kependidikan lainnya seperti pembiayaan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pembiayaan proses pembelajaran, tenaga kependidikan dan pengelolaan.

Walaupun peranannya yang sangat penting telah diberikan pesantren terhadap pelaksanaan pendidikan bagi rakyat dan bangsa tetapi perhatian pemerintah masih tampak kurang terutama pesantren yang tidak menyesuaikan dengan penjenjangan dan sistem pendidikan formal

Ada hal yang paling prinsip secara pribadi, setelah mengunjungi beberapa pesantren, diantara beberapa pesantren di Gowa, dapat dikatakan hampir “sebagian besar” pengelola pesantren mengelolanya dengan penuh kesederhanaan, namun ada hal yang memberikan nilai lebih secara pribadi, bahwa dengan kesederhanaan ini,

mereka para Kiyai dan ustadz di pesantren telah melakukan “karya besar” untuk mengembangkan karakter keislaman anak bangsa..

Mereka telah menanamkan nilai-nilai moral yang luar biasa, mereka telah memberikan pengalaman hidup bagi santri yang penuh muatan nilai hidup yang Islami, bagaimana hidup kesederhanaan serta menyikapi kehidupan ini dengan bijak.

Walalupun pada kenyataannya, ada beberapa pesantren yang belum ideal, layaknya pesantren-pesantren di pulau Jawa, ada yang yang belum memiliki asrama (pondok), ada yang baru membangun masjid, beberapa belum mengkaji beberapa kitab-kitab yang dipersyaratkan sebuah pesantren, bahkan diantaranya tidak memiliki kiyai sebagai bagian utama sebuah pondok pesantren.

Diwaktu senggang setiap selesai mengunjungi pesantren, saya merenung dan mencoba untuk melihat secara jernih persoalan di atas, kalau saja Kementerian Agama secara ketat memberlakukan peraturan yang telah dibuat mengenai pesantren, maka dapat dipastikan hampir sebagian besar pesantren di Gowa “ditutup” dan tidak dapat beroperasi dengan label ‘Pesantren’.

Padahal jika kita menengok sejarah, justru pendidikan kita di Indonesia dulunya diawali dengan model pesantren, kalau saja saat ini beberapa pesantren tidak dapat bersaing dengan pendidikan formal lainnya, karena memang berbeda, keberbedaan inilah yang harusnya disikapi secara bijak oleh masyarakat kita saat ini, karena pesantren dikategorikan sebagai pendidikan non formal.

Lembaga pesantren harus tetap berjalan, harus tetap hadir ditengah-tengah masyarakat, jangan dipaksakan modern, karena itulah cirikhas pengelolaannya, kata kuncinya adalah kesederhanaan, tapi bukan berarti ‘ketertinggalan’, saya berfikir bahwa pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan harusnya dikelola secara ‘*uniqu*e’ dan biarkan keunikan itu berjalan seharmonis kehidupan suatu

masyarakat sekitarnya. Masyarakat Gowa berbeda dengan Orang-orang Jawa, kalau demikian pengelolaan pesantren di Gowa tentu berbeda dengan pesantren yang telah lama maju dan berkembang di pulau Jawa.

Biarkan pesantren di Gowa secara khusus dan umumnya di Sulawesi Selatan berproses, Jangan menghardik mereka dengan mengatakan pengelola pesantren kurang profesional, yang bisa saja mereka rata-rata hanya sarjana S1, bahkan pengelola pondoknya ada yang bukan lulusan pesantren, mereka hanya berbekal ilmu agama, tapi mereka ikhlas mengembangkan sebuah pesantren, inilah yang patut kita hargai dan memberikan tempat penghargaan pada panggung kehidupan yang tertinggi.

Kapasitas Pesantren di Gowa yang digambarkan pada prinsipnya hanya mengungkapkan beberapa kapasitas dari pesantren, tentu ada beberapa keunggulan pada masing-masing pesantren yang belum terungkap, namun dengan gambaran umum tentang kapasitas masing-masing pesantren, minimal dapat diketahui oleh pembaca.

Persebaran Geografis Pesantren di Gowa

Saat ini di Indonesia terdapat ribuan pesantren, menurut Data Direktorat Pendidikan Agama jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 27.230 pesantren (Statistik Pendidikan Islam, 2012). Pesantren memiliki kekhasan tersendiri, hal ini disebabkan oleh perbedaan figur kiyai, lingkungan sosialnya dan terletak pada orientasi pesantren dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakatnya (Shodiq, 2011: 118), kemudian lebih lanjut Shodiq mengungkapkan bahwa perbedaan jenis pesantren ini bukan berarti melihat pesantren dengan kerangka dikotomis yang ketat, tetapi dilihat sebagai suatu iklim sosioreligius dimana peran-peran pola hubungan saling terkait satu sama lainnya dan kita dapat melihat pesantren pada proporsi yang sebenarnya sesuai dengan peran pengembangan dan pendidikan agama Islam.

Di Indonesia Tipologi pesantren dibagi menjadi tiga yakni Salafiyah 14.459 (53,10%), Khalafiyah 7.727 (28,38%) dan Kombinasi 5.044 (18,52%) dari data tersebut Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah terbesar, jumlahnya 7.624 pesantren, di Sulawesi Selatan sendiri Jumlah pesantrennya sebanyak 282 pesantren (Statistik Pendidikan Islam, 2012)

Walaupun pada perkembangannya ketiga typologi pesantren di atas bukan pengelompokan yang kaku, menurut hasil studi mendalam (Soewarman, 2001) dapat diungkapkan 4 (empat) karakteristik tipologi tersebut orientasinya pada khittah, perjuangan, idealitas dan nilai (norma) pesantren.

Berbicara lembaga pendidikan pesantren secara umum di Sulawesi Selatan dan khususnya di Kabupaten Gowa memang sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang berada di pulau Jawa. Mulai dari sistem pengelolaannya, suasana kepesantrenan hingga sarana dan prasarana yang dimiliki masih jauh berkembang pesantren-pesantren di 'negeri wali songo'.

Walaupun ada beberapa pesantren di Kabupaten Gowa yang memiliki fasilitas yang lebih bahkan sistem pengelolaannya sama dengan pesantren terkenal di luar pulau Sulawesi namun jumlahnya masih terbatas dan bahkan masih terhitung jari jumlahnya.

Di Kabupaten Gowa yang memiliki 18 Kecamatan, persebaran pesantren sebanyak 30 pesantren maksimal 4 pesantren di masing-masing kecamatan, ada empat kecamatan yang tidak memiliki pesantren, yakni Kec. Tombolopao, Kec. Parigi, Kec. Manuju dan Kec. Barombong.

Persebaran pesantren masing-masing kecamatan Kec. Biringbulu, tompo bulu dan Bungaya masing-masing terdapat empat pesantren, Kec, Pallangga, Bontomarannu, Bontonompo dan Bontomarannu terdapat dua pesantren, Kec. Bajeng dan Sombaopu terdapat tiga pesantren dan sisanya Kec. Pattallassang, Bontonompo selatan, Parangloe dan tinggi Moncong masing-masing satu pesantren.



Sedangkan secara umum aksesibilitas ke tiga puluh pesantren tersebut rata-rata jauh dari ibukota kabupaten Gowa, hampir 63% letaknya ditas 15 km dari pusat Kota Sungguminasa sebagai Ibukota Kabupaten Gowa.

Dari pengamatan yang dilakukan di Kabupaten Gowa, kategori pesantren yang benar-benar memenuhi standar lembaga pesantren seperti ada Kiyai, sarana pondok/asrama bagi santri dan ustadznya, pengajian kitab kuning serta masjid sebagai sarana ibadah, maka jumlahnya tidak lebih dari lima belas persen.

Pemenuhan standar pendirian pesantren tidak menjadikan surut untuk lebih mengembangkan pesantren, justru banyak pesantren di Kabupaten Gowa yang selalu melakukan studi banding ke beberapa Pesantren yang sudah maju dan unggul dari beberapa sudut, terutama pola pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki.

### **1. Kapasitas Pesantren**

Pandangan-pandangan terhadap beberapa kategori yang melekat pada diri pesantren memang patut diapresiasi, karena ini adalah bagian dari motivasi untuk lebih memberdayakan dan mengembangkan pesantren, namun jangan menjadi momok yang menakutkan, sehingga merasa bahwa untuk mendirikan sebuah pondok pesantren adalah sesuatu yang sangat berat.

Berkembangnya pesantren di Kabupaten Gowa, diakibatkan karena kesadaran masyarakatnya dan pengelola akan pentingnya lembaga pesantren ditengah maraknya lembaga-lembaga pendidikan formal

Lembaga pesantren di Kabupaten Gowa harus terus dikembangkan, saat ini lembaga pendidikan pesantren bukan menjadi pilihan kedua atau ketiga masyarakat, dibeberapa daerah yang sudah maju dan dapat dikatakan modern, justru memilih pendidikan pesantren bagi anak-anak mereka.

Peran pesantren di masyarakat terus berkembang, sebagian masyarakat melihat keberadaan pesantren dari sudut visualnya

terutama gedungnya, namun tidak sedikit juga masyarakat yang mempercayakan pesantren untuk mendidik anaknya karena sistem pembelajaran yang diprogramkan walaupun kondisi fisik sarana pesantren sangat sederhana.

Masyarakat telah menyadari bahwa pendidikan yang dikembangkan di pesantren justru dapat efektif untuk mengendalikan karakter anak, Dekadensi moral anak-anak saat ini telah menjadi hal yang sulit dikendalikan, mungkin inilah yang menjadi alternatif pilihan bagi orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di pesantren.

Walaupun ada beberapa pesantren yang sudah maju, bahkan memiliki fasilitas yang lengkap, menargetkan biaya pendidikan yang mahal, bahkan melebihi sekolah-sekolah umum yang sudah maju sebelumnya, tapi orang tua menganggap biaya mahal itu bukan halangan, yang penting anak mereka memiliki pendidikan duniawi yang baik dan pendidikan agama yang berkualitas.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional (*salafiyah*), (2) pesantren modern (*kalafiyah*), dan (3) pesantren komprehensif (kombinasi) sebagaimana berikut ini:

Pesantren tradisional (*Salafiyah* ). Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar (Mastuhu, 1994:61). Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). (Bahtiar, 1990:22). Di Kabupaten Gowa Pondok pesantren yang dikategorikan *Syalafiyah* sebesar 4 pesantren sekitar 13%.(Hasil Pemetaan 2015)

Pesantren Modern (*Khalafiyah*), yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. (Dhofier, 1994:44) Meskipun

kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama. Di Kabupaten Gowa tipe Khalafiyah hanya 1 pesantren.

Pondok Pesantren Komprehensif (Kombinasi) Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Di Kabupaten Gowa tipe Kombinasi mendominasi yakni sebanyak 25 Pesantren atau sekitar 83%.

Kapasitas Pondok pesantren pada prinsipnya dalam penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh tentang: (1) Kapasitas Sarana dan Prasarana; (2) Kapasitas Masjid/Mushollah, (3) Kapasitas jumlah Santri, (4) Kapasitas Kiyai dan ustadz, dan (5) Kapasitas pengetahuan yang diberikan kepada santri melalui pengajaran kitab. Kelima jenis kapasitas pondok pesantren itu dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Kapasitas Sarana**

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal kyai, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri, dan lain.

Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, ataupun tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Kyai yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk

atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe (Hakim, 2003:17-18), yaitu:

*Pertama* pesantren yang diistilahkan dengan Tipe A, pesantren yang dimaksud memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya: (a) Para santri belajar dan menetap di pesantren; (b) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa *hidden* kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kyai); (c) Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya); (d) tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

*Kedua* Pesantren yang dikategorikan pada Tipe B, pesantren tersebut memiliki ciri-ciri antara lain: (a) para santri tinggal dalam pondok asrama; (b) pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah; (c) terdapat kurikulum yang jelas; (d) memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah

Ketiga adalah Pesantren yang dikategorikan pada tipe C memiliki ciri-ciri: (a) pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri; (b) para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren. (c) Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama); (d) Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi sarana pesantren terutama asrama masih perlu pengembangan lebih lanjut, terutama asrama bagi santri, ini yang selalu dikeluhkan oleh pengelola pesantren.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kyai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) adanya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.

### **b. Kapasitas Masjid/Mushollah**

Kondisi dan ketersediaan Masjid/Mushollah pesantren di Kabupaten Gowa sudah menunjukkan data yang baik, karena dari 30 pesantren hanya ada 3 pesantren yang tidak memiliki Masjid, 3 sementara dibangun. Walaupun kondisinya perlu pengembangan lebih lanjut tapi penyediaan sarana ibadah ini cukup menggembirakan.

### **c. Kapasitas Jumlah Santri**

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, dan pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: (a) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih besar dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar; (b) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah; (c) Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil. Pondok pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, bahkan ada juga yang regional (Dhofier, 1994:42)

### **d. Kapasitas Kiyai dan Ustadz**

Mengkaji tentang kiyai sebagaimana yang diungkapkan oleh Edy Susanto (2007:112-113) mengungkapkan bahwa Kajian tentang kiyai, mesti mengikutsertakan kajian tentang kepemimpinan juga tidak terlepas dengan kharisma kiyai itu sendiri, karena kiyai, kepemimpinan dan kharisma menjadi suatu bagian yang integral yang tidak dapat dipisahkan sebab didalamnya terdapat status dan peran yang dimainkan oleh seseorang dengan predikat yang disandangnya dalam suatu masyarakat.

Yang menarik dari penelitian edy Susanto menyebutkan bahwa kepemimpinan kharismatik tokoh keagamaan Islam (Kiyai) terdapat pada masyarakat tradisional, sedangkan kepemimpinan kharismatik kiyai pada masyarakat transisi, apalagi masyarakat modern dan metropolis telah

mengalami krisis legitimasi atau paling tidak mengalami perubahan degradatif karena perubahan berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi.

Sementara penelitian yang dilakukan Anwar (2010:253) yang melakukan penelitian di Kota Jambi, menyebutkan bahwa kepemimpinan kiyai cenderung terbagi tiga yakni Kepemimpinan kharismatik, Paternalistik dan Birokratik.

Sementara kondisi ril di Kabupaten Gowa istilah Kiyai untuk beberapa pesantren belum

### **e. Kapasitas Kitab yang dimiliki Pesantren**

Sehubungan dengan pendidikan keaksaraan pesantren menjadi potensi untuk melaksanakannya sebagai hasil penelitian Kartika (2008) mengatakan bahwa dengan ciri khas penyelenggaraan pendidikan pesantren memberikan peluang yang besar untuk mengembangkan pendidikan keaksaraan secara efektif dan efisien.

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah: *Pertama* pondok pesantren *tasawuf*: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya. *Kedua* pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqh atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. *Ketiga* Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama *Nahwu* dan *Syorof* (Nadj, 1985:53)

Kepemilikan Kitab kuning di Pesantren secara umum hanya dimiliki oleh pengelola pesantren secara pribadi, sehingga

dalam proses pembelajaran kitab cednerung hanya Kiyai/ustadz yang memegang kitabnya sedangkan santri hanya mengikutinya. Untuk itu ini harus menjadi perhatian pemerintah, hal ini berdampak pada keikutsertaan santri dalam kegiatan Tilawatul Qutub yang rutin diselenggarakan oleh Kementerian Agama, hanya beberapa pesantren yang aktif mengikutkan santrinya dalam lomba tersebut.

## **2. Konsep Pemberdayaan Pesantren**

Kecenderungan pemberdayaan dilakukan serta trennya saat ini bagaimana perkembangannya di pesantren yang bersangkutan. saat ini Lembaga Pendidikan seperti pesantren perlu merumuskan kembali komitmen pemberdayaan masyarakat, agar tidak semakin terasing dari masyarakat itu sendiri.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat (Nafi, 2007:17).

Pemberdayaan Pesantren di Kabupaten Gowa pada awalnya berjalan, terutama pertanian dan peternakan, namun beberapa tahun terakhir ini hampir sebagian besar pesantren keberadaan pemberdayaan tersebut berjalan status.

## **PENUTUP**

Pemetaan tentang kapasitas pesantren yang dilakukan di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa 1) Kapasitas Sarana dan Prasarana; (2) Kapasitas Masjid/Mushollah, (3) Kapasitas jumlah Santri, (4) Kapasitas Kiyai dan ustadz, dan (5) Kapasitas pengetahuan yang diberikan kepada santri melalui pengajaran kitab hampir sebagian besar masih masih perlu dikembangkan dan perlu mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Yang menjadi prioritas dari komponen di atas adalah sarana dan prasarannya, termasuk

yang utama adalah pengadaan sarana asrama santri, halini yang menjadi perhatian dari seluru pengelola pesantren di Kabupaten Gowa.

Pendanaan operasional pesantren hampir sebagian besar mengharapkan dari dana BOS terutama anggaran yang diberikan pada santri yang mengikuti pendidikan di madrasah. Sementara kondisi pesantren yang sepenuhnya dikelola secara mandiri oleh pengelola sangat mengharapkan perhatian di Pemerintah daerah dan Kementerian agama.

Jika peraturan di kementerian Agama sebagaimana yang tertuang dalam KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas Kyai, Santri, Kitab kuning, Pondok, dan Masjid/Musholla, disamping aspek-aspek lainnya seperti ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, kegiatan pemberdayaan dan kondisi lainnya ingin diterapkan secara ketat, maka ada kemungkinan hal ini berdampak terhadap proses penyelenggaraan secara legalitas pesantren di Kabupaten Gowa akan mengalami penurunan secara drastis.

Keberadaan Kiyai di beberapa pesantren memang masih sedikit, hal ini disebabkan karena istilah Kiyai untuk sebagian pesantren di Gowa belum digunakan secara terbuka, walaupun kapasitas keilmuan ustadz sudah setara dengan kiyai, namun hal ini tidak digunakan dan dipopulerkan di pesantren, sehingga mereka cenderung menyebutnya sebagai ustadz.

Beberapa pesanteen di Gowa agak terkendala masalah pendirian Masjid/Mushollah di dalam lokasi pesantren mengingat rata-rata pesantren di Gowa memiliki lahan yang tidak terlalu luas.

Kepemilikan kitab kuning, masih terbatas dimiliki secara pribadi oleh ustadz/kiyai yang mengelola pondok pesantren, sehingga kedepan, perhatian pemerintah dalam pengadaan kitab klasik harus menjadi prioritas, jika kepemilikan kitab kuing dan pengajarannya menjadi persyaratan utama.

Jumlah santri yang mondok memang ada beberapa pesantren yang sudah melakukannya, terutama pesantren yang memiliki kapasitas asrama yang memadai, namun hampir sebagian besar pesantren di Gowa belum memiliki asrama santri yang layak dan dapat dihuni hampir sebagian besar santri di pesantren yang dimaksud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Kasful, US. *Kepemimpinan Kiyai Pesantren: Studi Terhadap pondok Pesantren di Kota Jambi*. Jurnal Kontekstualitas, Volume 25 nomor 2 tahun 2010, hal. 225-254.
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKis
- Azhari, 2014. *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam menghadapi era Modern*. Islamic Studies Journal Volume 2 Nomor 1 Januari-Juni 2014. Hal. 51-65.
- Azrah, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta. Logis Wacana Ilmu.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2012. *Dinamika Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2012. *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Bakhtiar, W. 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati.
- Buchory, Umar. 2011. *Status Pesantren Mu'adalah antara Pembebasan dan pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren*. Jurnal Karsa Volume IXI nomor 1 April 2011. Hal. 48-61.
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsari. 1994 *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3ES.
- Hakim, L. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Halim A., et al. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Haliq, Fathol. 2009. *Pendidikan Pesantren di tengah tantangan politisasi dan globalisasi: Pesantren madura setelah Ore baru*. Jurnal Karsa, Volume XV nomor 1 April 2009, hal. 60-72.
- Kartika, Ikka.2008. *Kemampuan Pesantren dalam mengembangkan pendidikan keaksaraan*. Jurnal Literat Nomor 2007 tahun 2008.
- Kholil, Muhammad. 2011. *Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*. Jurnal Media Akademika, Volume 26 Nomor 3. Juli 2011. Hal.297-334.
- Madjid, Nurucholis, 1998. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta Paramadina.
- Malik, Jamaluddin (ed) 2005. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju kemandirian dan Profesionalisme santri dengan metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Putaka Pesantren.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Murniati, 2008. *Manajemen Stratejik, Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Nadj, E.S. 1985. *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren*:

- Membangun dari bawah.* (Rahardjo, ed). Jakarta:P3M.
- Nafi', M.D. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren.* Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2007. *Edukasi, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 5, Nomor 4.* Oktober – Desember 2007.
- Qomar, Mujamil. 2008, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga
- Rizal, Ahmad Syamsu. 2011. *Transformasi Corak edukasi dalam sistem pendidikan Pesantren, dari pola tradisi ke pola modern.* Jurnal Pendidikan Agama islam – Ta'lim. Volume 9 nomor 2 tahun 2011. Hal. 95-112.
- Sayono, Joko. 2005. *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942).* Jurnal Bahasa dan seni, tahun 33, Nomor 1 Februari 2005. Hal.54-65.
- Shodiq, M. 2011. *Pesantren dan Perubahan Sosial.* Jurnal Falasifa, Volume 2 Nomor 2 tahun 20011, hal. 107-118
- Siswanto, dkk. 2013. *Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren.* International Journal of Business and Behavioral Scince Volume 3 Nomor 2 Februari 2013.
- Soewarman, Engking. 2001. *Landasan Filosofis Pegembangan Pendidikan terpadu Pesantren (refleksi hasil studi pendidikan terpadu pesantren di Jawa Barat),* Jurnal Mimbar Pendidikan, Nomor 4 Volume XX tahun 2001.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung, Alfabeta.
- Sumardi, Kamin. 2012. *Potret Pendidikan Karakter di Pondok pesantren Salafiyah.* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012. Hal. 280-292.
- Susanto, edi. 2007. *Krisis Kepemimpinan Kiyai: Studi Atas Kharisma kiyai dalam masyarakat.* Jurnal Islamica Volume 1 nomor 2 tahun 2007, hal 111-120
- Wrihatnolo, Randy. R dan Riant Nugroho D. 2007, *Manajemen Pemberdayaan, sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yuliani, Nupa Fitri. 2013. *Hubungan antar Lingkungan Sosial dengan Motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah.* Jurnal Spektrum PLS, Volume 1 Nomor 2 Juli 2013. Hal.. 48-62.
- Zakariah, Gamal Abdul Nasir. 2010. *Pondok Pesantren: Change and its Future.* Journal of Islamic and Arabic Education. Volume 2 Nomor 2 tahun 2010. Hal 45-52.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M.